

The relevancy

by Sulastri Sulastri

Submission date: 30-Apr-2023 01:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 2079580741

File name: Relevancy_metode.pdf (325.78K)

Word count: 5989

Character count: 40084

RELEVANSI MATERI DAN METODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN PADA TINGKAT PENDIDIKAN TINGGI

Sulastri⁽¹⁾

Zakaria Wahab⁽²⁾

Vieronica Varbi Sununianti⁽³⁾

^{(1),(2)}Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

⁽³⁾Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Sriwijaya

email: sulastri2310@gmail.com

ABSTRAK

Program kewirausahaan telah menjadi kebijakan nasional sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah pengangguran. Implikasinya, kewirausahaan telah menjadi kurikulum nasional di hampir disetiap program studi dan telah memasukkan mata kewirausahaan untuk mencapai tujuan *learning outcome* dari profil lulusan. Disamping itu materi kewirausahaan yang akan ditransformasi dalam proses pembelajaran sangat kompleks dan melibatkan beberapa disiplin ilmu, sehingga penting untuk diteliti bagaimana Relevansi Materi dan Metode Pembelajaran Kewirausahaan Pada Tingkat Pendidikan Tinggi. Penelitian dilakukan terhadap beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta dengan 304 sampel mahasiswa dari beberapa program studi baik untuk bidang eksakta maupun sosial yang menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan. Dari hasil penelitian disimpulkan terdapat perbedaan beberapa materi ajar dan metode belajar dalam fakultas yang sama maupun antar fakultas pada beberapa universitas. Demikian juga dalam pembelajaran tentang keinovasian, kreatif, proaktif dan *risk taking* menunjukkan belum diantarkan dengan metode belajar yang relevan, sebagaimana model-model pembelajaran berbasis murid.

Kata kunci: materi ajar, metode belajar, konstruk kewirausahaan

ABSTRACT

Entrepreneurship program has been a national policy as one of the solutions to eliminate unemployment. This gives an implication to entrepreneurship as a national curriculum in every study program and includes it to achieve the learning outcome from the department profile. However, the study materials of entrepreneurship that are being used in teaching and learning process is very complex and involving other disciplines. Therefore, it is important to examine materials relevance and learning method of entrepreneurship in higher education level (universities). The study is conducted in public and private universities with 304 students, from various disciplines, as study sample. The disciplines selected are those that have entrepreneurship in their curriculum. The results show that there are differences in teaching and learning materials in the same faculties or different faculties in some universities. Similarly, on the topics of innovation, creativity, proactive and risk taking, it shows that these topics have not delivered through relevant learning method as proposed by student-based learning models.

Keywords: teaching materials, methods of learning, entrepreneurship

PENDAHULUAN

Topik kewirausahaan merupakan isu yang menarik untuk dikaji saat ini, khususnya di dunia pendidikan tinggi. Orientasi pendidikan yang bermula dari berbasis pengajaran menuju berbasis riset dan saat ini beberapa perguruan tinggi telah mengembangkan orientasi pendidikan berbasis entrepreneurial. Beberapa perguruan tinggi membangun usaha baru dengan cara memfasilitasi hasil-hasil penelitian untuk dikomersialisasikan melalui program inkubasi maupun unit pengelola usaha. Pemerintah memberi dukungan terhadap program ekstra kurikuler mahasiswa melalui program

kewirausahaan mahasiswa, program mahasiswa wirausaha, program bina desa kewirausahaan dan lainnya. Namun kinerja kewirausahaan di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN. Pada tahun 2016, Indeks kewirausahaan global di Indonesia menempati ranking terendah setelah negara Philipina (GEDI Index, Acs, Zoltan 2016). Sementara Biro Pusat Statistik mencatat bahwa angka pertumbuhan wirausaha tidak sebanding dengan angka pengurangan pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka awal tahun 2016 mencapai 7,02 juta, yang berasal dari tingkat pengangguran tertinggi berasal dari lulusan

Sekolah Menengah dan Kejuruan sekitar 9,84 persen, tingkat pengangguran yang berasal dari pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana) sekitar 6,22 persen dari jumlah penduduk usia kerja. Sementara jumlah wirausaha berdasarkan hasil sensus ekonomi 2006 sebanyak 22,7 juta wirausahawan non pertanian, dan pada tahun 2016 tercatat sebanyak 26,7 juta wirausaha, berarti rata-rata tumbuh pertahun sekitar 1,4 persen dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2016. Data Kementerian Koperasi dan UMKM mencatat untuk periode 2014 jumlah wirausaha Indonesia sebanyak 1,65 persen dari total jumlah penduduk. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan hal yang penting untuk percepatan solusi tingkat pengangguran pada level pendidikan tinggi. Pertanyaannya adalah apakah proses pembelajaran telah mampu memberi kontribusi terhadap penciptaan *start-up business*.

Pembelajaran kewirausahaan hampir ditawarkan di seluruh program studi di tingkat pendidikan tinggi. Berdasarkan keterbatasan sumberdaya tenaga pengajar, keterbatasan sarana belajar, serta ketidaktepatan metode ajar, berdampak pada tidak efektifnya capaian pembelajaran untuk membangun *start-up business*. Sejalan dengan Albornoz, C. A. (2011), menyatakan pendidikan kewirausahaan dalam pendidikan tinggi sudah dikembangkan 20 Tahun terakhir, namun untuk mengembangkan keterampilan *entrepreneurial* diantara murid, kesorangan memerlukan pendekatan yang berbeda, dan belum jelas hubungan antara pendidikan kewirausahaan, *learning outcome* dan penciptaan bisnis. Selain *learning outcome* yang masih belum jelas, juga terdapat inkonsistensi dalam proses pembelajaran kewirausahaan, misalnya Siok, S. T., & Ng, C. K. F. (2006), menyatakan masih terdapat masalah untuk menstimulasi situasi *entrepreneurial* dalam lingkungan kelas, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan apresiasi dan kapasitas kewirausahaan murid. Ketidaktersediaan dan ketidaksiapan pengajar dalam pembelajaran kewirausahaan memiliki potensi tidak tercapainya *learning outcome*. Sejalan dengan apa yang dikatakan Witkin, H.A., et al. (1977), menunjukkan kebanyakan sekolah tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk menyesuaikan konsistensi kurikulum dengan *learning outcome* yang ingin dicapai. Ketidakeragaman implementasi kurikulum, masalah utama adalah ketidaksiapan pengajar untuk mengimplementasikan pendidikan *entrepreneurship* (Seikkula-Leino, J. 2008), beberapa peneliti juga menjelaskan bahwa kesulitan dalam pembelajaran kewirausahaan adalah bagaimana

menghubungkan antara sikap dan pengembangan ketrampilan dalam kurikulum *entrepreneurship* pada level pendidikan tinggi, terutama jika akan mengimplementasikan ketrampilan kewirausahaan pada ilmu sosial (Oluniyi, O., and Obembe, O. B. 2012). Untuk ini penting dikembangkan strategi dan metode belajar dan inovasi kurikulum kewirausahaan sebagaimana juga dinyatakan (Dugassa, T. G., 2012), dan hal ini akan berdampak pada perlunya pengembangan metode pengajaran dan evaluasi belajar terhadap konteks pendidikan *entrepreneurship*, sehingga model-model pembelajaran dan penilaian pembelajaran juga semakin penting untuk dikembangkan.

Isu-isu terhadap konten materi juga mendapat perhatian pada pembelajaran kewirausahaan, satu hal yang merupakan isu fundamental dalam kewirausahaan adalah tidak hanya melihat bagaimana memunculkan produk/jasa yang belum ada, akan tetapi bagaimana menguji hubungan antara model pembelajaran individual, gaya kognitif, *human capital* dan kemampuan untuk menghasilkan dan mengembangkan peluang bisnis baru dalam lingkungan teknologi tinggi (Corbett, A. C., 2002). Demikian pula dalam pembelajaran kewirausahaan yang memiliki *learning outcome* dengan cara konstruksi kognitif, sebagaimana dikemukakan Laukkanen (2003) dalam tulisannya bahwa *metaphora kewirausahaan* lebih pada penekanan *mental model* dibandingkan *business model*.

Proses akademik metode dan strategi belajar menjadi sangat penting, tatkala mengantarkan muatan pembelajaran secara kognitif dengan capaian belajar perubahan psikomotorik dan afektif. Ranah kognitif sebagaimana dalam Taksonomi Bloom yang disusun oleh Benyamin S. Bloom pada tahun 1965 (Krathwohl 2002) yang berisi tentang proses intelektual, dan keterampilan berpikir. Leach, E. (2007) menunjukkan bahwa taksonomi Bloom dapat digunakan untuk mengembangkan pedoman dalam pengajaran, pembelajaran dan penilaian keterampilan *entrepreneurial*. Konstruksi kewirausahaan yang dijelaskan dalam konstruksi kognitif dengan metode Bloom belum dinyatakan secara holistik, bagaimana konsep inovasi, kreatif, proaktif dan *risk taking* dapat memunculkan peluang idea, sehingga pendekatannya masih bersifat perspektif dibandingkan aplikatif (Leach, E. 2007). Metode-metode belajarpun cukup beragam, Huebscher, J., and Lendner, C. (2010) menyatakan dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya berisi konten pengetahuan, tetapi juga pengujian terhadap metode pembelajaran spesifik yang dapat dicapai melalui permainan simulasi sebagai metode belajar konstruktif.

Kesimpulan bahwa masih terjadi permasalahan terhadap efektifitas pembelajaran kewirausahaan, dalam transformasi pengetahuan dengan keragaman konstruk multi disiplin sebagai proses *mental model* dan *business model* untuk menuju *learning outcome*. Terdapat ketidakkonsistenan antara materi pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang relevan. Penelitian ini penting untuk mengkaji kembali secara empirik bagaimana relevansi materi dan metode dalam proses pembelajaran kewirausahaan pada tingkat pendidikan tinggi dalam lingkungan yang berbeda.

Metaphora adalah cara berpikir sebuah gambaran yang dipotret oleh pikiran dapat sebagai pedoman dan tindakan untuk menyempurnakannya. Metaphora dapat dipahami sebagai cara untuk mengekspresikan atau mengkonseptualisasikan sesuatu yang abstrak, yang tidak terlihat, namun dapat dibuat sebagai sebuah ide yang lebih transparan dan mudah dipahami. Sebuah metaphora dalam ekspresi belajar biasanya dilakukan dalam bentuk gambar, atau analogi. Chen David D (2003) mengklasifikasikan sistem metaphora untuk pengajaran yang dalam tulisannya "*A Classification System For Metaphors About Teaching. Antara lain Art-Oriented Metaphors, Business-Oriented Methapors, Science-Oriented Methapors, Power Oriented Methapors dan Personal Dynamics* yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar.

Lumpkin & Dess (1996) menyatakan bahwa *entrepreneurship metaphors* terdiri dari: *autonomy, inovativeness, creative, agresiveness, and risk taking* sebagai *entrepreneurial orientation* dan sebagai variabel *moderating* terhadap kinerja *entrepreneur*. (Timmons, J. A., and Spinelli.S., Jr. 2004), mendukung Schumpeter yang melibatkan elemen inovasi dan kreativitas sebagai konstruk kewirausahaan. Namun istilah "*entrepreneurial*" dengan elemen inovasi, kreativitas, proaktif dan *risk/uncertainty* masih merupakan suatu konstruk konsepsi "*individual freedom*" yang memerlukan suatu *methaporsis* sehingga memberi kontribusi dalam "*body of empirical research*" (Wiklund and Shepherd, 2005). Analisis metaphor memberikan suatu metode untuk menguji bagaimana individu dan kelompok mempersepsikan realitas dalam pemahaman mereka. Analisis metaphor semakin banyak digunakan sebagai cara untuk menghasilkan mengekstraksi atau menganalisis arti dari berbagai aspek dalam organisasi (Pitt, M and Sims, D., 1998) *Metaphor* dapat menghasilkan penajaman kedalam "bagaimana melakukan sesuatu" (McCourt 1997),

dan metaphora menciptakan realitas, dan sebagai pedoman untuk melakukan tindakan yang akan datang dan sebagai "*reinforce experiential coheren*", (Koning, 2008), menyatakan metaphora sebagai bahasa kognitif. Metode pembelajaran *entrepreneurship* bukan lebih terletak pada *entrepreneurial contex* akan tetapi bagaimana konteks pembelajaran dapat mendukung untuk menggambarkan informasi baru, yang melibatkan prosedur terhadap akses pengetahuan, bagaimana proses mengetahuinya, mengambilnya, mengembangkan informasi, dan menghubungkan dengan lingkungan. Sebagaimana (Higgins and C. Cocklin, 2012) mengkritik beberapa pembelajaran sekolah bisnis yang lebih pada orientasi transfer pengetahuan, dibandingkan dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dikonstruksi. Pada intinya pembelajaran *entrepreneurship* adalah proses konstruksi sosial, bagaimana mengakumulasi pengetahuan/informasi, memproses pengetahuan sehingga menjadi intuitif dan menterjemahkannya kedalam visi untuk menghasilkan kreatifitas dan inovasi. Misalnya Weinrauch melakukan kajian eksploratori penggunaan metaphor musik dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran yang diaplikasikan pada metaphor *business* dan *marketing*.

Kerangka konseptual yang dimulai dengan capaian pembelajaran, yang pada umumnya memuat tiga aspek yaitu (1) pengetahuan yang direfleksikan tentang apa yang penting untuk diketahui, sehingga capaian pembelajaran dapat dinyatakan dengan cara mampu: mengurutkan, memahami, mencontohkan, mendeskripsikan, menganalisis, melakukan sintesis, dan memodelkan (2) keterampilan yang direfleksikan dengan apa yang dapat: dilakukan, dikerjakan, dicontohkan, dipraktikkan, memanipulasi, mengeliminir, dengan tingkat ketepatan, keakuratan, pengayaan yang tinggi, sehingga capaian pembelajaran dapat dinyatakan dengan mampu: mengaplikasikan, mencontohkan, membuat spesifikasi, memperagakan, dan mensimulasikan (3) Sikap yang direfleksikan dengan perilaku, kebiasaan, pola peran, pola pikir, yang merupakan proses kristalisasi yang direfleksikan dalam diri sebagai dampak interaksi pengetahuan, keterampilan dan faktor personal, sehingga sasaran belajar mampu menunjukkan perilaku, prestasi yang tinggi, disiplin, kerjasama, mandiri, tidak khawatir terhadap kegagalan, berani, kerja keras, berani memilih, otonomi yang tinggi.

Capaian pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas dapat dimodifikasi menjadi *knowing, acting* dan *being*. *Knowing* dimaksudkan pengetahuan apa

yang penting diketahui dalam hubungannya dengan capaian pembelajaran untuk proses kewirausahaan. Dalam konteks penelitian ini disebut dengan *Entrepreneurship Literacy*, sebagai contoh pengetahuan yang penting dipahami antara lain (a) definisi dan terminologi kewirausahaan, sejarah kewirausahaan, indikator kinerja kewirausahaan, pertumbuhan dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, persepektif pentingnya kewirausahaan, fenomena kewirausahaan, teori dan model kewirausahaan.

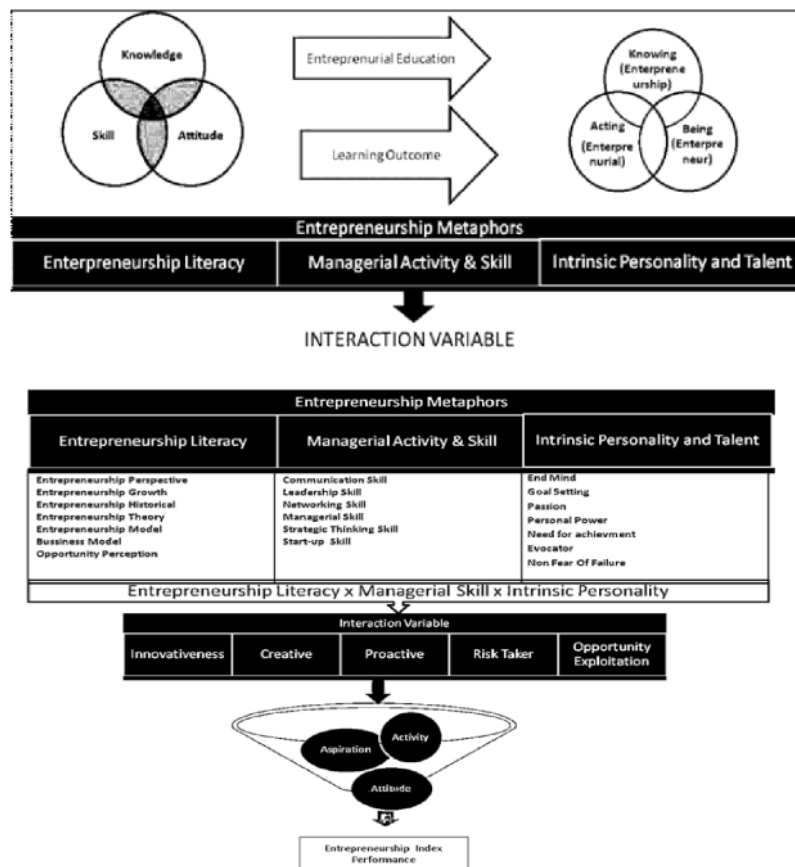
Acting sebagai *enterprenurial orientation*, atau sebagai *entrepreneur action*, yang direfleksikan dengan keterampilan apa yang penting untuk dimiliki dalam melakukan proses bisnis, menghasilkan *start-up skill* dan eksploitasi peluang. Misalnya dibutuhkan keterampilan *communication skill, strategic thinking skill, leadership skill, managerial skill, networking skill*.

Being yang merupakan proses kewirausahaan untuk menjadikan sebagai *start-up business* atau

wirausaha pemula. Proses ini merupakan interaksi antara pengetahuan, keterampilan dan unsur-unsur kepribadian. Proses ini merupakan stimulasi bagaimana karakteristik individual yang dimiliki dapat menentukan keputusan untuk memulai bisnis baru, atau sebagai variabel moderasi yang dibangun dari adanya *end mind, need for achievement, goal orientation, evocator* (penyemangat) dan lainnya.

Orientasi pembelajaran kewirausahaan dapat diajukan sebagai acuan untuk mendeskripsikan bagaimana interaksi materi pembelajaran yang relevan dengan capaian pembelajarannya dalam lingkungan akademik sebagai proses pembelajaran. Interaksi ketiga capaian pembelajaran pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif akan berdampak pada terbentuknya orientasi kewirausahaan sebagai metaphora yang direfleksikan dengan inovasi, kreatif, proaktif, *risk taker* dan eksploitasi peluang.

Gambar 1 sebagai model kerangka konseptual yang untuk pembelajaran mata kuliah kewirausahaan.



Gambar 1. Orientasi Metaphora Kewirausahaan dalam Proses Pembelajaran sebagai Learning Outcome

Proses pembelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam proses kewirausahaan, yang pada gilirannya akan memberi kontribusi pada pembangunan ekonomi melalui penciptaan peningkatan GEDI Index yang terdiri dari sub dimensi *Aspiration*, *Activity* dan *Attitude Index* sebagai kinerja kewirausahaan negara. Kerangka konseptual ini sebagai kerangka pemikiran yang juga dapat memberi kontribusi secara akademik, untuk melakukan penelitian secara komprehensif dalam bidang kewirausahaan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Pada umumnya pada tingkat universitas memiliki fakultas yang secara mayor dapat diklasifikasikan atas fakultas eksakta dan non eksakta, dan fakultas non eksakta lebih banyak terlibat pada domain ilmu sosial ekonomi dan psikologi, sebaliknya dengan fakultas eksakta lebih pada muatan produk inovasi dan kreatifitas. Mata kuliah kewirausahaan proses integrasi ini sangat penting untuk efektifitas capaian pembelajaran. Penting untuk meneliti secara empirik bagaimana implementasi proses pembelajaran kewirausahaan

di dunia akademik. Walaupun penelitian ini hanya pada tingkat universitas, namun telah memberi gambaran bagaimana terjadinya proses pembelajaran kewirausahaan pada level pendidikan tinggi.

Penting dilakukan penelitian empirik dilingkungan akademik untuk menguji apakah setiap program studi pada beberapa universitas melakukan hal yang sama atau berbeda dari sisi konten dan metode pembelajaran. Penting untuk memberi rekomendasi bahwa kurikulum kewirausahaan merupakan kurikulum mayor yang dapat dilaksanakan pada tingkat univerrisitas sebagai mata kuliah yang termasuk dalam Mata Kuliah Dasar Utama yang diberikan untuk setiap prodi dengan kurikulum dan sasaran belajar yang relatif sama. Penelitian akan menempatkan bagaimana penerapan kurikulum kewirausahaan dalam proses pembelajaran pada program studi yang pada tingkat universitas. Secara spesifik penelitian ini akan menjelaskan apakah materi ajar kewirausahaan telah mampu merefleksikan capaian pembelajarannya. Selanjutnya kerangka penelitian empirik ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Penelitian Empirik

METODE PENELITIAN

Penelitian inidilakukan terhadap beberapa program studi yang menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan. Sampel mahasiswa yang mengambil mata kuliah kewirausahaan sebanyak 304 responden pada masing-masing fakultas di beberapa universitas disajikan pada Tabel 1. Cara pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner tertutup dengan

variabel utama konten materi kewirausahaan dan metode belajar. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan anova untuk menguji apakah terdapat perbedaan materi dan metode pembelajaran kewirausahaan. Uji Model *Analysis of Variance* dilakukan dengan Uji *Between Subject* dan *Within Subject* dengan *Test of Homogeneity of Variances*.

Tabel 1. Jumlah Sampel Responden

Fakultas	Jumlah	Persentase
Ekonomi	87	28.6
Ilmu Sosial dan Politik	24	7.9
Teknik	50	
Pertanian	54	34.2
Matematika dan Ilmu Pengetahuan alam	40	13.2
Kesehatan Masyarakat	49	16.1
Total	304	100

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian pembelajaran (*Learning Outcome*)

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kewirausahaan adalah sebuah metaphora, dengan berbagai konstruk laten yang dapat dipersepsikan dalam berbagai makna, sebagaimana juga ditunjukkan oleh Rocha and Birkenshaw (2007) dalam *phenomenology of entrepreneurship* bahwa untuk menjadi wirausaha dapat dibangun dari dunia pendidikan. Lingkungan akademik suatu pengetahuan akan ditransmisikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran direfleksikan dengan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran pada mata kuliah kewirausahaan telah dituliskan dalam Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS), oleh sebahagian besar program studi. Beberapa prodi tidak menjelaskan secara rinci

materi ajar, metode belajar dalam capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran sebagai dampak dari pembelajaran, merupakan interaksi antara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Misalnya setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan akan muncul daya inovatif, kreatif, proaktif dan berani mengambil risiko dan mampu mengeksplorasi peluang. Variabel yang disebutkan di atas sebagai faktor fundamental yang dibutuhkan sebagai wirausaha baru (Alvarez & Barney, 2007;). Setelah dilakukan investigasi terhadap sejumlah RPKPS Prodi, secara *mutually exclusive* dapat disimpulkan tentang capaian pembelajaran, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga sasaran konstruksi yaitu (a) untuk mengetahui (*knowing*) (b) untuk melakukan (*acting*) (c) untuk menjadi (*being*), Secara rinci ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Capaian Pembelajaran Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi

Knowing	Acting	Being
<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya ilmu pengetahuan untuk memulai dan mengembangkan bisnis; • Menyadari berubah dari budaya mencari kerja menjadi budaya menciptakan lapangan kerja • Berwawasan luas • Mengetahui teknik untuk berwirausaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu Berpikir kritis • Mampu Berpikir Kreatif • Mampu membaca peluang usaha • Mampu merancang rencana bisnis • Mampu menjalankan usaha secara profesional 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki etos kerja • Memiliki cita-cita yang tinggi • Memiliki minat menjadi wirausaha • Memiliki semangat berwirausaha • Memiliki Jiwa bisnis • Termotivasi untuk mendirikan usaha

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian

Hasil pengelompokan capaian pembelajaran disandingkan dengan literasi kewirausahaan yang diusulkan peneliti (dari beberapa kajian literatur) sebagai model pendekatan konseptual. Penyandingan dilakukan dengan memberikan skor 1, jika terdapat kesesuaian antara pernyataan deskripsi yang dicantumkan pada capaian pembelajaran di RKPPS, dan nilai skor nilai 0 diberikan jika tidak terdapat

makna atau pernyataan yang sesuai dengan capaian pembelajaran di RKPPS. Hasilnya sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Hasil sandingan menyimpulkan bahwa pernyataan capaian pembelajaran lebih didominasi pada tujuan untuk pembentukan konstruk sikap, selanjutnya diikuti dengan pengetahuan dan keterampilan. Walaupun secara umum dalam

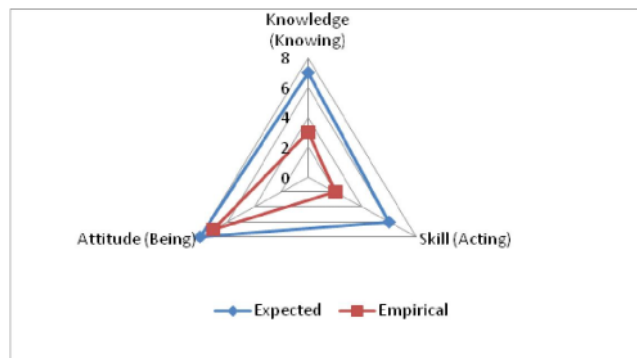
Tabel 3. Sandingan Konseptual dan Empirik pada Capaian pembelajaran

CAPAIAN PEMBELAJARAN			
Conceptual Literacy		Empirical Research	
Knowledge (Knowing)	Score	Knowledge	Score
Entrepreneurship Perspective	1	Berwawasan luas	1
Entrepreneurship Growth	1		0
Entrepreneurship Historical	1		0
Entrepreneurship Theory	1	Pengetahuan Kewirausahaan	1
Entrepreneurship Model	1		0
Bussiness Model	1		0
Opportunity Perception	1	Pengenalan Peluang	1
Sub Jumlah	7		3
Skill (Acting)		Skill (Acting)	
Communication Skill	1		0
Leadership Skill	1		0
Networking Skill	1		0
Managerial Skill	1		0
Strategic Thinking Skill	1	Berpikir kritis. Kreatif, Inovatif	1
Start-up Skill	1	Mendirikan usaha	1
Sub Jumlah	6		2
Attitude (Being)		Attitude (Being)	
End Mind	1	Sebagai Job Creator	1
Goal Setting	1	Memiliki Orientasi Tujuan	1
Passion	1	Berjiwa Bisnis	1
Personal Power	1	Etos Kerja	1
Need for achievement	1	Membangun Cita-cita tinggi	1
Evocator	1	Membangun Semangat	1
Non Fear Of Failure	1		0
Motivation	1	Memotivasi	1
Sub Jumlah	8		7

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian

RPKPS telah menyatakan ketiga unsur tersebut namun sebahagian besar belum secara spesifik menyatakan konstruksi kognitif, keterampilan dan

afektif yang akan dibangun dan dikembangkan pada peserta didik.



Gambar 3. Radar Chart Analisis Kesenjangan Capaian Pembelajaran Expected dengan Realisasi Empirik

Sejalan dengan (Cardow, 2006) yang mengklasifikasikan bahwa konstruk entrepreneurship dapat dikategorikan atas *entrepreneur (noun)*, *entrepreneurship (verb)* dan *entrepreneurial (adjective)*. (1) Konstruk **entrepreneur**, direfleksikan dengan orang yang berperan sebagai wirausaha, atau pebisnis. Untuk menjadi wirausaha merupakan proses pilihan personal yang dapat dikonstruksi melalui **konstruksi sikap**. Oleh karena itu untuk menjadi wirausaha (*being*) sebagai capaian pembelajaran dinyatakan dengan **“menjadikan ...”**, **“memiliki”**, **“menghasilkan”**. Untuk ini dibutuhkan dengan konten materi ajar dan metode belajar lebih diarahkan pada dominasi konstruksi sikap.

(2) Konstruk **entrepreneurship** dapat dibangun dari makna “melakukan aktivitas” “menjalankan”, “mengerjakan”, “melaksanakan” (*acting*) sebagai peran wirausaha yang direfleksikan dalam aktivitas bisnis, dalam konteks capaian pembelajaran dapat dinyatakan sebagai **“mampu melakukan”**, **“memiliki keterampilan.....”**, **“menghasilkan ...”**, **“mencontohkan ...”**, **“membuat ...”**, misalnya menyusun rencana bisnis, *start-up skill*, eksploitasi peluang, *networking skill*, *communication skill*, *leadership skill*, dan *managerial skill*. Untuk ini dibutuhkan metode belajar yang lebih spesifik dan tersedianya sarana belajar yang memadai sesuai dengan konten materi ajar.

(3) Konstruk **enterpreneurial** dapat dibangun dari makna pemahaman terhadap pentingnya **pengetahuan dan wawasan kewirausahaan** untuk menjalankan bisnis. Sebagai contoh untuk menetapkan strategi berorientasi pada pemahaman dan kecerdasan berpikir dalam analisis SWOT. Dalam konteks ini dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman agar mampu menjelaskan, menganalisis, mensintesis, menetapkan tujuan, membuat model, menetapkan strategi bisnis. Dalam konteks capaian pembelajaran dapat dikonstruksi melalui pernyataan **“mampu menjelaskan...”**, **“menyusun ...”**, **“menganalisis ...”**, **“menetapkan ...”**, **“mengambil keputusan ...”**, **“memilih ...”**. Istilah *enterpreneurial* disebut juga dengan orientasi *entrepreneurial*.

Interaksi ketiganya menghasilkan suatu konstruk yang disebut dengan **metaphora kewirausahaan** yang diwujudkan dalam bentuk inovatif, kreatif, proaktif, risk taker dan eksploitasi peluang. Sebagaimana dinyatakan oleh (McMullen and Shpeherd, 2006) merefleksikan **metaphora entrepreneurship** meliputi *autonomy*, *inovativeness*, *creative*, *agresivness*, and *risk taking* sebagai

entrepreneurial orientation.. Pada Index Gedi secara makro, direfleksikan dengan *aspiration index*, *activity index* dan *attitude index*, yang merupakan interaksi faktor individual dan institusional.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan pada mahasiswa, terhadap konten materi kewirausahaan, secara *mutually excludive* dikelompokkan menjadi 4 kategori antara (1) **“aspek pengetahuan”** (2) **“aspek keterampilan”** dan (3) **“aspek sikap”**. (4) **Metaphora kewirausahaan** sebagai variabel interaksi antara pengetahuan yang dimiliki, ketrampilan dan sikap yang mampu menghasilkan karakteristik baru individual sebagai innovator, kreatif, proaktif, risk taker dan mampu mengeksplorasi peluang. Secara empirik materi ajar yang didapatkan mahasiswa, dapat dimasukkan kedalam tiga 4 klasifikasi tersebut sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa konten materi yang didapatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran kewirausahaan cukup bervariasi. Pada **aspek pengetahuan** sebahagian besar mahasiswa menyatakan telah mendapatkan materi ajar tentang definisi kewirausahaan (95 persen), dan tentang perencanaan bisnis sebesar 92 persen. Sementara yang paling kecil mendapatkan pengetahuan dari proses field trip dan magang hanya 38 persen dan pengetahuan materi tentang sejarah kewirausahaan hanya 49 persen.

Aspek keterampilan, walaupun sebahagian besar mahasiswa menjawab telah mendapatkan materi pembelajaran tentang beberapa materi yang dibutuhkan sebagai keterampilan, namun pembelajaran lebih didominasi dengan metode tutorial. Kegiatan keterampilan hanya direfleksikan dari kegiatan praktek bisnis sekitar 51 persen responden telah mendapatkan materi. Selanjutnya dari **aspek sikap**, proses kognitif melalui pembelajaran terhadap orientasi tujuan, kemandirian dan motivasi. Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah mendapatkan materi konstruk sikap rata-rata hanya 56 persen.

Secara deskriptif dapat digambarkan metode pembelajaran untuk setiap konten materi, yang menunjukkan pada aspek pengetahuan di dominasi dengan metode tutorial dan unjuk pendapat, kecuali untuk field trip dan magang dengan metode unjuk kerja. Pada aspek Keterampilan walaupun tujuan pembelajaran untuk konstruk “melakukan tindakan” (*acting*), akan tetapi metode pembelajaran lebih didominasi dengan metode pembelajaran tutorial, kecuali untuk materi praktek bisnis masih terdapat metode pembelajaran dengan cara presentasi. Pada

Materi Ajar Pembelajaran Kewirausahaan

Tabel 4. Materi Ajar yang Didapatkan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Kewirausahaan

Aspek Pengetahuan			Tidak		Jumlah
	Mendapatkan	Persentase	mendapatkan	Persentase	
Perspektif Kewirausahaan	200	66	104	34	304
Perkembangan Kewirausahaan	190	62	114	38	304
Sejarah Kewirausahaan	150	49	154	51	304
Definisi Kewirausahaan	290	95	14	5	304
Manajemen usaha	192	63	112	37	304
Perencanaan Bisnis	280	92	24	8	304
Filed Trip/Magang	115	38	189	62	304
Rata-rata (persentase)		67		33	100
Aspek Keterampilan					
Komunikasi	213	70	91	30	304
Kepemimpinan	207	68	97	32	304
Berpikir stratejik	175	58	129	42	304
Praktek Bisnis	155	51	149	49	304
Rata-rata (persentase)		62		38	100
Aspek Sikap					
Orientasi Tujuan	160	53	144	47	304
Kemandirian	180	59	105	51	304
Perilaku Kerja Keras	150	49	154	51	304
Motivasi	189	62	115	38	304
Rata-rata (persentase)		56		44	100
Aspek kewirausahaan					
	Persepsi		Persepsi		
Keinovasian	50	16	116	38	304
Kreativitas	150	49	154	51	304
Proaktif	40	13	264	87	304
Eksplorasi peluang (start up business)	26	9	278	91	304
Risk taking	30	10	274	90	304
Rata-rata (persentase)		20		80	100

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian

aspek sikap yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana konstruksi sikap sebagai wirausaha atau yang memiliki jiwa kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan sebahagian besar metode pembelajaran dilakukan dengan metode tutorial dan unjuk pendapat.

Keterangan : 1 = tutorial/ceramah; 2=Unjuk pendapat; 3= Simulasi; 4= Permainan; 5= Kerja Kelompok 6 = Unjuk kerja; 7 = Presentasi; 8 = Latihan/Tugas Individu; 9 = pemecahan masalah; 10= Guru Tamu ; 11 = Studi kasus

Inovatif, kreatif, proaktif, dan risk taking

Inovatif merupakan konstruk laten yang merupakan salah satu dimensi metaphora

kewirausahaan. Secara konseptual inovatif merupakan suatu perubahan atau pembaharuan melalui proses intelektual. Schumpeter pertama kali menempatkan peranan inovasi dalam proses *entrepreneurial*, dalam tulisannya "*economic process of creative destruction*" to new combination". Proses kognitif pada aspek keinovasian menunjukkan hanya 16 persen yang mendapatkan materi tentang inovasi dengan metode pembelajaran sebagian besar unjuk pendapat atau brainstorming dan tutorial, yaitu sebesar 41,75 persen serta unjuk kerja. Sedangkan yang bersifat afektif dapat dikonstruksi melalui kerja kelompok, simulasi, business games, pemecahan masalahh dan studi

Tabel 5. Metode Belajar untuk Setiap Konten Materi

Konten Materi	Metode Belajar (%)											Jlh Responden
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Aspek Pengetahuan												
Perspektif												
Kewirausahaan	44.2	23.7	4.2	5.8	2.1	8.1	6.3	1.6	1.0	0	2.1	200
Manajemen											18.	
usaha	22.4	20.5	1.0	3.1	3.1	13.5	7.9	5.2	3.6	1.0	4	192
Perencanaan											15.	
Bisnis	22	11.6	2.9	5.2	5.2	12.4	7.4	5.7	9.0	3.3	0	280
Filed											15.	
Trip/Magang	6.9	13.4	0.9	4.3	4.3	40.9	1.6	3.5	3.5	5.1	6	115
Aspek Keterampilan												
Komunikasi	34.7	21.8	1.4	4.2	1.9	10.8	12.1	3.3	4.7	1.4	3.6	213
Kepemimpinan	33.8	11.6	3.9	0.9	3.3	21.77	10	5.3	6.3	7.8	2.9	207
Berpikir												
strategik	30.9	11.6	16	5.7	5.1	3.4	7.9	8	7.2	0.6	3.5	175
Praktek Bisnis	31.6	8.9	2.6	3.9	3.2	2.6	17.9	5.2	5.2	9.7	9.2	155
Aspek Sikap												
Orientasi												
Tujuan	33.5	23.7	3.1	7.5	4.4	4.38	8.4	6.8	3.1	1.2	3.7	160
Kemandirian	29.6	15.8	3.0	3.0	3.0	15.58	8.8	10.0	5.0	2.0	4.0	180
Perilaku Kerja												
Keras	20.9	22.6	1.6	5.2	3.6	11.52	16.6	9.4	5.2	2.0	1.0	150
Motivasi	24.9	25.8	4.2	17.6	2.6	5.3	4.7	4.7	2.0	3.7	4.2	189
Aspek kewirausahaan												
Keinovasian	16.5	25.2	4.2	6.3	14.89	11.7	8.9	4.5	3.2	1.0	3.2	50
Kreativitas	19.5	10.5	2.5	4.1	7.7	24.5	18.4	8.1	1.5	0.5	2.5	150
Proaktif	34.1	11.6	2.1	4.3	7.1	9.8	7.4	6.0	13.68	0.5	2.2	40
Risk taking	28.1	17.6	4.0	5.3	17.1	5.3	6.2	4.7	6.0	0.6	4.7	30

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian

kasus, sebesar 31,3 persen selebihnya dengan metode unjuk kerja hanya sekitar 11,7 persen.

Aspek kreatifitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan gagasan-gagasan dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang. Kemampuan dalam mengembangkan gagasan-gagasan baru ini diperlukan untuk (1) melakukan proses/teknik baru, (2) menghasilkan produk atau jasa baru, (3) menghasilkan nilai tambah baru, (4) merintis usaha baru, dan (5) mengembangkan organisasi baru. Aspek kreatifitas sangat diperlukan dalam pengembangan suatu wirausaha, karena sangat membantu dalam pengembangan ide-ide baru dalam menentukan cara-cara baru. Adapun tahap-tahap yang dilalui dalam suatu kreatifitas, yaitu persiapan (*preparation*), penyelidikan (*investigation*), penetasan (*incubation*), penerangan (*illumination*), pengujian (*verification*), dan implemetasi

(*implementation*). Secara empirik materi tentang kreatifitas yang didapatkan mahasiswa sekitar 49 persen. Metode pembelajaran dilakukan dengan cara tutorial 19,49 persen dan unjuk pendapat sekitar 10,53 persen. Sedangkan untuk hal-hal yang dapat membangun kreatifitas sekitar 41,41 persen.

Aspek Risk Taking

Risk taking adalah tingkat penerimaan terhadap resiko sumberdaya secara beralasan dan menggantikannya dengan biaya kegagalan (Miller and Friesen 1978: 923) Risk taking atau keberanian mengambil resiko merupakan konstruksi kognitif agar mahasiswa memiliki karakter dalam hal keberanian mengambil resiko yang dapat dikalsifikasikan atas (1) *strategic risk* pada saat memasuki usaha yang belum diketahui yang telah menghabiskan relatif sejumlah aset yang besar, (2) *personal risk* sebagai tanggung jawab yang dibebankan secara personal terhadap potensi resiko

yang akan terjadi (3) *social risk* resiko yang diterima secara bersama terhadap orang-orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan atau terhadap orang lain sebagai dampak dari keputusan (4) *psychology risk* resiko yang diterima dalam bentuk perasaan, rasa ketakutan (Gasse 1982) (4) *financial risk* sebagai ukuran reward terhadap risiko atau menghasilkan kesuksesan yang diukur dengan *tradeoff risk-return*.

Model pembelajaran ceramah dan tutorial hanya dapat memberikan konstruk *risk taking* untuk aspek *financial risk* yang bersifat pengetahuan. Dari hasil penelitian lebih dari 45,82 persen metode pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan tutorial.

Uji Beda Metode Pembelajaran Pada Materi Kewirausahaan

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan metode pembelajaran pada beberapa fakultas yang ada di Universitas Sriwijaya dilakukan dengan teknik analisis ANOVA. Asumsi Anova yang paling mendasar adalah Uji Homogenitas (*Homogeneity of Variance*). Uji ini untuk melihat apakah data dalam setiap kelompok variabel memiliki nilai yang

relatif sama. Nilai-nilai dalam kelompok variabel menggunakan angka relatif frekuensi untuk metode belajar antara lain (1) Tutorial (2) Brainstorming (3) Simulasi (4) Ceramah (5) Kerja Kelompok (6) Unjuk Kerja (7) Presentasi (8) Tugas Individu/Latihan (9) Pemecahan Masalah (10) Guru Tamu (11) Studi Kasus. Uji ini juga menunjukkan karakter "*within subject*" dengan hipotesis H_0 tidak terdapat perbedaan pada kelompok analisis dan H_1 terdapat perbedaan pada kelompok analisis. Uji ini menolak H_1 , signifikansi $\alpha < 0,05$, yang merupakan kebalikan dari Test Between Subject dengan Uji menerima H_1 dengan $\alpha < 0,05$. Sehingga kesimpulan dari *Test of Homogeneity of Variances* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 3 menunjukkan hanya materi cara berpikir strategik, proaktif dan praktek bisnis memiliki kesimpulan yang berbeda atau tolak H_0 , artinya metode pembelajaran dilakukan dengan cara yang berbeda pada fakultas yang sama. Ini menunjukkan masih perlu dilakukan koordinasi pengajaran diantara dosen.

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat perbedaan metode belajar antar fakultas menunjukkan sebagian besar dilakukan dengan cara yang berbeda. Secara rinci ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 6. Uji perbedaan dalam kelompok yang sama

Diimensi	Levene Statistic	Sig.	Kesimpulan
Aspek Pengetahuan			
			Terima H_0
Perspektif Kewirausahaan	3.347	0.011	Sama
Manajemen Usaha	4.114	0.003	Sama
Perencanaan Bisnis	3.18	0.015	Sama
Fieldtrip	9.01	0.00	Sama
Aspek Keterampilan			
Komunikasi	1.975	0.1	Berbeda
Kepemimpinan	13.557	0.00	Sama
Cara Berpikir Strategik	0.82	0.514	Berbeda
Praktisi Bisnis	0.748	0.561	Berbeda
Aspek Sikap			
Orientasi Tujuan	3.482	0.009	Sama
Kemandirian	8.179	0	Sama
Perilaku Kerja Keras	17.822	0	Sama
Motivasi	2.934	0.022	Sama
Aspek Kewirausahaan			
Keinovasian	3.514	0.009	Sama
Kreativitas	6.529	0	Sama
Proaktif	2.064	0.087	Berbeda
Risk Taking	4.185	0.003	Sama

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian

Tabel 7. Uji Anova Materi Belajar Beberapa Fakultas di Beberapa Perguruan Tinggi

Dimensi	ANOVA	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.	
Aspek Pengetahuan						
Perspektif Kewirausahaan	Between Groups	25.324	6.331	0.86	0.489	Sama
	Within Groups	1362.39	7.364			
	Total	1387.71				
Manajemen Usaha	Between Groups	180.619	45.155	5.236	0.001	Berbeda
	Within Groups	1612.63	8.624			
	Total	1793.25				
Perencanaan Bisnis	Between Groups	197.498	49.374	5.195	0.001	Berbeda
	Within Groups	1938.95	9.505			
	Total	2136.45				
Fieldtrip	Between Groups	101.196	25.299	3.536	0.009	Berbeda
	Within Groups	786.926	7.154			
	Total	888.122				
Aspek Keterampilan						
Komunikasi	Between Groups	109.777	27.444	3.62	0.007	Berbeda
	Within Groups	1577.05	7.582			
	Total	1686.83				
Kepemimpinan	Between Groups	89.365	22.341	3.616	0.007	Berbeda
	Within Groups	1247.89	6.178			
	Total	1337.26				
Cara Berpikir Strategik	Between Groups	132.116	33.029	3.744	0.006	Berbeda
	Within Groups	1499.6	8.821			
	Total	1631.71				
Praktisi Bisnis	Between Groups	100.783	25.196	2.283	0.063	Sama
	Within Groups	1655.37	11.036			
	Total	1756.16				
Aspek Sikap						
Perubahan Perilaku						
Orientasi Tujuan	Between Groups	1.805	0.451	0.07	0.991	Sama
	Within Groups	998.57	6.442			
	Total	1000.38				
Kemandirian	Between Groups	125.57	31.393	5.272	0	Berbeda
	Within Groups	1155.12	5.954			
	Total	1280.69				
Perilaku Kerja Keras	Between Groups	51.612	12.903	2.517	0.043	Berbeda
	Within Groups	953.665	5.127			
	Total	1005.28				
Motivasi	Between Groups	34.537	8.634	1.048	0.384	Sama
	Within Groups	1516.05	8.239			
	Total	1550.58				
Aspek Kewirausahaan						
Keinovasian	Between Groups	6.154	1.539	0.27	0.897	Sama
	Within Groups	1042.84	5.699			
	Total	1049				
Kreativitas	Between Groups	33.831	8.458	1.713	0.149	Sama

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian

Tabel 7 menunjukkan terdapat 9 item materi yang diajarkan dengan cara berbeda dari 16 konten materi (56,2 persen) diantara fakultas yang berbeda dalam beberapa Universitas. Hal ini memberi implikasi bahwa penting untuk melakukan koordinasi pengajaran secara integrasi pada tingkat universitas. Perbedaan yang paling signifikan terjadi pada konten materi dan metode pembelajaran aspek keterampilan, dan aspek pengetahuan. Sebagaimana telah dijelaskan pada kajian literatur bahwa permasalahan pembelajaran kewirausahaan adalah pada ketidak siapan tenaga pengajar. Hal ini dapat dipahami karena hampir sebahagian besar pengajar mata kuliah kewirausahaan berasal dari masing-masing program studi yang belum memiliki pengetahuan secara holistik tentang kewirausahaan. Sebagai mana juga dinyatakan oleh beberapa penulis bahwa domain ilmu kewirausahaan merupakan domain ilmu manajemen, psikologi, ekonomi dan sosial. Disamping itu sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran kewirausahaan juga tidak tersedia, terutama untuk membangun aspek keterampilan. Perbedaan ini juga dapat berimplikasi pada tidak efektifnya capaian pembelajaran untuk menghasilkan profil lulusan sebagai wirausaha baru atau menghasilkan lulusan yang memiliki karakter kewirausahaan (inovatif, kreatif, proaktif, dan *risk taking*).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan (1) bahwa materi dan metode pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di beberapa program studi pada universitas yang sama, belum konsisten dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. (2) Terdapat perbedaan materi ajar dan metode pembelajaran pada beberapa konten materi, terutama yang berhubungan dengan materi proaktif, dan tugas lapangan, pada satu fakultas (3) Terdapat perbedaan materi dan metode pembelajaran antar fakultas terutama pada aspek keterampilan. Hasil temuan ini secara teoritis memberi implikasi terhadap pentingnya pemaknaan konsep kewirausahaan secara holistik dalam proses pembelajaran. Secara praktis, dalam lingkungan akademik perlu untuk menyusun kurikulum kewirausahaan secara terintegrasi dinatare berbagai fakultas, serta menjadikan mata kuliah kewirausahaan berada pada level universitas sebagai mata kuliah wajib MKDU. Terjadinya kesenjangan proses pembelajaran diantara program studi untuk menghasilkan capaian pembelajaran pada mata kuliah tertentu dengan tujuan yang sama secara agregat, dapat berdampak pada proses pembangunan ekonomi.

REFERENSI

- Ács, Zoltán J., László, Szerb., Autio, Erkko. 2016. *Global entrepreneurship INDEX*.
- Albornoz, C. A. 2011. *Exploring the goals, content, and methods of entrepreneurship professors: A multiple case study*. (Order No. 3502098, Florida International University). Retrieved from <http://search.proquest.com>
- Alvarez and Barney. 2007. Discovery and Creation: Alternative Theories of Entrepreneurial Action. *Strategic Entrepreneurship Journal*, 1(1-2): 11-26.
- Cardow A. 2006. The Metaphorical Rise of Entrepreneurship. *Departement of Management and International Business Research Working Paper Series* 2006, no 8. Auckland, NZ: Massey University, Departement of Management and International Business
- Chen David D. 2003. A Classification System for Metaphors About Teaching, *Journal of Physical Education Recreation & Dance*; Feb 2003, 7,2; Proquest Research Library pg 24
- Corbett, A. C. 2002. *Opportunity recognition: A learning and cognitive approach*. (Order No. 3074731, University of Colorado at Boulder). *ProQuest Dissertations and Theses*, 185-185 p. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/304798207?accountid=31434>. (304798207).
- Dugassa, T. G. 2012. The context of entrepreneurship education in ethiopian universities. *Management Research Review*, 35(3), 225-244. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/01409171211210136>
- Higgins, V., J. Dibden, and C. Cocklin. 2012. Market instruments and the neoliberalisation of land management in rural Australia. *Geoforum* 43: 377-386.
- Huebscher, J., and Lendner, C. 2010. Effects of entrepreneurship simulation game seminars on entrepreneurs' and students' learning. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 23(4), 543-554,649
- Koning, Alice de., Dodd, Sarah D. 2008. Metaphors of Entrepreneurship Across Cultures, *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, Page 88 Referred Edition, Vol IV, Issue 2, October 1988: Conference Issues" Persepectives On Entrepreneurship"
- Krathwohl . David R. 2002. A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview (2002) Theory Into Practice, Volume 41, Number 4, Autumn 2002 Copyright C) 2002 College of Education, The Ohio State University

- Laukkanen Mauri. 2003. Exploring academic entrepreneurship: drivers and tensions of university-based business, *Journal Of Small Business and Enterprise Development*; 10,4; ABI/INFORM Research
- Leach, E. 2007. Instruction-based action guidelines built on bloom's revised framework: Setting objectives for entrepreneurship teaching. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 20(4), 351-358, 360-368, 439.
- Lumpkin and Dess. 1996. Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance , *Academy of Management Review*, 2(1): 135-172
- Mccourt, W. 1997. "Discussion Note: Using Metaphors to Understand and to Change Organizations: A Critique of Gareth Morgan's Approach", *Organization Studies* 18(3), 511-522.
- McMullen, J.S., and Shepherd, D.A. 2006. Entrepreneurial action and role of uncertainty in the theory of the entrepreneur. *Academy of Management Review*, 31(1): 132-
- Miller, D., and Friesen, P. N. Archetypes of strategy formation. *Management Science*, 1978, 24, 921-933S
- Oluniyi, O., and Obembe, O. B. 2012. Promoting entrepreneurship skill through constructivist based model of curriculum development in social studies. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 8(1), 143-159.
- Pitt, M., and Sims, D. 1998. Preparing For novel situations: Evoking managerial role identities. *Journal of management education*, 22(6), 682-706. Retrieved From <http://search.proquest.com/docview/195751880?accountid=31434>.
- Rocha, H. and J. Brikshaw. 2007. "Enterpreneurship safari a phenomenon-driven search for meaning", *Foundations and trends in enterpreneurship* 3, 205-255
- Seikkula-Leino, J. 2008. Implementing entrepreneurship education through curriculum reform. Paper presented at the 1-24.
- Siok, S. T., and Ng, C. K. F. 2006. A problem-based learning approach to entrepreneurship education. *Education & Training*, 48(6), 416-428. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/00400910610692606>
- Timmons, J. A., and Spinelli, S., Jr. 2004. *New Vensure creation: Entrepreneurship for the 21st century*, Boston: McGraw.Hill/Irwin.
- Wiklund, J., and Shepherd, D. 2005. Entrepreneurial orientation and small business
- Witkin, H.A., Moore, C.A., Oltman, P.K., Gooddenough, D.R, Friedman, F., Owen, D.R. et al. 1977. Role of the field dependent and field independent cognitive styles in academic evolution: A longitudinal study, *Journal of Educational Psychology*, 69(3), 197-211, 'doi:10.1037/0022.0663.69.3.197.

The relevancy

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Wahidmurni Wahidmurni, Luthfiya Fathi Pusposari, Muhamad Amin Nur, Haliliah Haliliah, Lubna Lubna. "The impacts of using modules on students' entrepreneurial attitudes and intentions", Cypriot Journal of Educational Sciences, 2022

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On